

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini akan menggali bagaimana wacana kritik sosial yang ada dalam salah satu konten *podcast* sebagai bentuk *new media*. Era *new media* dan internet memberikan kemudahan bagi penggunaannya dalam akses informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Bahkan setiap orang dapat berbagi informasi secara bebas dan luas tanpa memerlukan lembaga tertentu seperti yang dilakukan media massa konvensional. Kebebasan tersebut tidak meninggalkan sifat media yang selalu membawakan ideologi dan konstruksi wacana dalam setiap pesannya. Wacana tersebut tidak menutup kemungkinan berupa kritik sosial terkait hal yang berkembang di masyarakat.

Media berkembang seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jika sebelumnya pengiriman pesan hanya dapat dilakukan secara langsung, perkembangan media semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Tulisan menjadi media awal dalam berkiriman pesan yang mulai diaplikasikan di batu seperti prasasti, di kertas seperti surat, hingga kini di dalam genggam tangan melalui handphone seperti penggunaan *Short Message Service* atau yang biasa disingkat SMS. Sebelum adanya SMS, media massa muncul dan menjadi perkembangan besar dalam dunia komunikasi dengan tujuan menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak.

Hingga kehadiran internet mengawali kemunculan komunikasi melalui *new media* yang secara tidak terbatas dapat diakses kapan pun, siapa pun, dan di mana

pun. Internet juga menjadi solusi dari lambatnya penyampaian pesan oleh media massa konvensional, seperti surat kabar, televisi, dan radio. Selain itu dengan adanya internet, informasi apa pun kini dapat diakses tanpa memerlukan perangkat yang berbeda-beda. Jika sebelumnya diperlukan surat kabar, televisi, dan radio dalam mengakses berbagai informasi dari media massa, kini cukup dengan adanya internet dan teknologi *portable* seperti gawai informasi apa pun yang diperlukan dapat diakses secara cepat.

Salah satu hasil pergeseran media konvensional yang berkembang ke *new media* adalah radio. Radio sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki pembeda dengan beberapa konteks komunikasi lainnya. Pembeda ini dapat dilihat melalui topik pembicaraan yang dibahas dalam suatu fenomena komunikasi, dimana yang mengontrol topik tersebut adalah komunikator sebagai produsen pesan. Komunikator dalam komunikasi massa juga bukan melalui perseorangan, tetapi suatu lembaga atau organisasi. Pesan dalam komunikasi massa pun bersifat general, disampaikan dengan cepat, bersamaan, dan selintas (Mulyana, 2016).

Adanya media massa yang bersifat serentak dalam pengiriman maupun penerimaan pesannya menjadikan kekuatan tersendiri bagi media tersebut. Menurut Elihu Katz dalam (Riofita & Harsono, 2019) media massa memiliki kemampuan yang besar dalam menyebarkan suatu informasi, gagasan, dan ideologi kepada khalayak yang tidak berdaya. Maka tak heran bila dalam suatu konten yang kita dapatkan sehari-hari memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu isu

dari media-media yang berbeda pula sesuai ideologi yang dimiliki (Mubarak & Wulandari, 2018).

*Podcast* yang merupakan media berbasis audio yang berisi monolog maupun dialog yang dapat diakses secara digital melalui internet hasil perkembangan dari radio. Perkembangan *podcast* di Indonesia sendiri cukup pesat. Konsumsi *podcast* di Indonesia bahkan berkembang lima kali lipat dalam tiga tahun sejak 2019 (Antara, 2022). Hal ini hanya dilihat dari aplikasi audio streaming Spotify dan belum dengan aplikasi lain, seperti Anchor, Google Podcast, Apple Podcast, SoundCloud, dan lain-lain. Perkembangan pesat tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara pendengar *podcast* terbesar kedua di dunia (Kompas, 2022).

Ideologi atau konstruksi wacana media terhadap suatu isu tidak dapat dihindarkan karena hal tersebut merupakan bagian dari politik media sendiri selama tidak melenceng jauh dari fakta yang ada pada isu tersebut. Tak heran juga media juga membangun konstruksi bersifat kritik sosial terhadap suatu isu yang dikemas dalam bentuk humor. Kritik sosial sendiri adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan ungkapan terhadap suatu kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan nilai yang berlaku (Hakim et al., 2022).

Kritik menurut Yulianto (2017) disebut sebagai bentuk komunikasi dalam menyampaikan pergantian gagasan lama yang dianggap menyimpang dengan gagasan baru yang sesuai dengan nilai dan norma berlaku. Kritik sosial dalam penjelasan tersebut timbul ketika sistem yang berjalan dirasa menyimpang dari nilai dan norma masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat. Penyampaian

kritik sosial sendiri tidak hanya melalui media sebagai perpanjangan tangan lembaga pemiliknya, namun juga melalui demo, protes, karya seni, dan lain-lain.

Demo yang dilakukan buruh dan mahasiswa termasuk bentuk kritik sosial dengan cara turun ke jalan secara langsung untuk menyampaikan aspirasinya. Selain itu tidak jarang karya seni dijadikan sebagai bentuk kritik sosial, misalnya dalam bentuk poster, mural, bahkan musik. Salah satu pemusik yang gencar dalam menyampaikan kritik sosial melalui karyanya adalah Iwan Fals. Humor sendiri juga merupakan salah satu seni yang seringkali dijadikan metode kritik sosial karena pembawaannya yang ringan. Misalnya humor dalam *stand up comedy* yang timbul dari keresahan seorang komika dalam melihat suatu fenomena sosial.

Kritik sosial terhadap suatu kasus pun tidak dapat terhindarkan untuk diangkat dalam media. Salah satu kasus tersebut adalah kasus penganiayaan oleh Mario Dandy terhadap David. Selain berkaitan dengan penganiayaan, kasus ini juga membawa nama instansi yang masih memiliki hubungan sebagai latar belakang dari pelaku. Kasus tersebut membawa nama instansi Direktorat Jenderal Pajak yang merupakan instansi ayah dari pelaku Mario Dandy berasal. Rafael Alun Trisambodo, ayah dari pelaku Mario Dandy merupakan salah satu pejabat Direktorat Jenderal Pajak (Liputan 6, 2023).

Kasus penganiayaan tersebut menuai perhatian publik terhadap Rafael Alun Trisambodo terutama dari segi kekayaannya yang dinilai tidak wajar bila dibandingkan dengan jabatannya. Memiliki jabatan eselon III sebagai Kepala Bagian Umum Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Selatan II, Rafael Alun Trisambodo memiliki harta kekayaan total sebesar Rp56,1 miliar pada 2001.

Jumlah tersebut bahkan jauh melebihi Suryo Utomo selaku Direktur Jenderal dengan total Rp14,4 miliar sekaligus mendekati Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan dengan total Rp58,04 miliar di tahun yang sama (Bisnis, 2023).

Melalui temuan tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bahkan meminta media dan masyarakat turut serta mengajukan laporan terkait pejabat-pejabat yang kekayaannya dinilai tidak wajar. Menurut Wakil Ketua KPK Alexander Marwata hal ini dilakukan demi terciptanya kerjasama antara KPK dengan media dan masyarakat dalam mengungkap kasus ketidakwajaran harta kekayaan pejabat negara. Selain itu upaya ini juga dilakukan supaya pejabat-pejabat tidak melakukan hal-hal yang sekiranya termasuk pelanggaran atau menuai kontroversi (Kompas, 2023).

Salah satu media yang membahas terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy terhadap David Ozora adalah *Podcast Mendoan*. *Podcast* yang berbasis pada media *audio streaming* Spotify ini dibawakan langsung oleh dua mantan penyiar radio di Surabaya, yakni Dono Pradana dan Agustian Pratama. *Podcast* ini membawakan topik pembicaraan terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy yang dihubungkan dengan kekayaan pejabat negara. Pada episode “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong”, *podcast* Mendoan melakukan dialog humor terkait kasus tersebut sekaligus menitikberatkan stereotip pejabat dengan kekayaannya serta perpajakan yang berkembang di masyarakat menurut Mendoan.



Gambar 1. 1 Logo Podcast Mendoan

Penulis melihat wacana yang dibangun pada konten tersebut menunjukkan kritik sosial. Tidak sekadar kritik sosial namun wacana ini dikonstruksikan dengan balutan humor yang menjadi ciri khas *podcast* Mendoan sendiri. Hal ini misalnya ditunjukkan pada kritik terhadap kasus penganiayaan oleh Mario Dandy yang tetap diselingi lelucon pada episode ini. Balutan humor ini yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mendengarkan *podcast* ini dan memungkinkan wacana kritik sosial yang dibangun juga melekat di benak pendengar *podcast* Mendoan. Menurut Wijana dalam Mayasari (2022) kritik sosial melalui humor dapat menghilangkan kesan tegang dan memudahkan masyarakat dalam menerimanya.

Selain ciri khas humor *podcast* Mendoan, penggunaan bahasa dan status *podcast* lokal Mendoan menjadi daya tarik bagi peneliti. *Podcast* Mendoan menggunakan Bahasa Jawa harian khas Surabaya yang cenderung kasar. Gaya bahasa ini menjadi salah satu kedekatan tersendiri bagi penulis yang juga berasal dari daerah sekitar Surabaya, yakni Sidoarjo. *Podcast* Mendoan juga tergolong *podcast* lokal yang berasal dari Surabaya. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri

dalam mengulik bagaimana *podcast* lokal dapat melakukan reaksi, tanggapan, hingga kritik sosial terhadap kasus nasional tanpa menyingkirkan gaya lokal khas Surabaya yang menjadi ciri khas *podcast* Mendoan.

Melalui metode *digital discourse analysis* (analisis wacana digital) pada *podcast* Mendoan episode “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong”, penulis akan mengungkap bagaimana *podcast* dijadikan sebagai media kritik sosial. Metode ini akan melihat intertekstualitas, yakni proses penyebaran teks melalui wacana atas konteks tertentu yang mempengaruhi pemaknaan terhadap teks itu sendiri. Maka dari itu metode analisis analisis wacana mengupas suatu teks dalam empat hal, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimana wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan Mario Dandy dalam *Podcast* Mendoan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Didasari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan Mario Dandy dalam *Podcast* Mendoan.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai wacana kritik sosial melalui media
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam melakukan penelitian terhadap suatu konten melalui analisis wacana
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-penulis selanjutnya

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan isi dari konten-konten yang beredar sekaligus pemanfaatan media dalam melakukan kritik sosial